BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis mengenai praktik akad *qard* pada produk simpanan di koperasi syariah Arrahmah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Praktik akad *qard* di koperasi syariah Arrahmah telah berjalan dengan mekanisme yang terstruktur dan sesuai dengan prinsip syariah, dimana anggota koperasi berposisi sebagai pemberi hutang dan koperasi sebagai penerima hutang dengan kewajiban mengembalikan dana secara utuh tanpa pengurangan maupun penambahan. Koperasi mengembangkan dua kategori produk simpanan yaitu *qard* terikat yang memiliki tujuan dan jangka waktu tertentu seperti simpanan umrah dan kurban terencana, serta *qard* tidak terikat yang memberikan fleksibilitas penuh kepada anggota untuk menarik dana kapan saja sesuai kebutuhan. Dari segi operasional, koperasi menerapkan prinsip kehati-hatian dengan hanya menggunakan maksimal 50% dari total dana simpanan untuk meminimalkan risiko likuiditas, serta menerapkan sistem tanggung jawab penuh dimana koperasi menanggung seluruh kerugian yang mungkin timbul dari pemanfaatan dana sehingga anggota tetap mendapatkan pengembalian sesuai jumlah yang disetor. Mekanisme ini mencerminkan prinsip tolong-menolong (*ta'awun*) dan menghindari praktik riba, sejalan dengan nilai dasar *qard* dalam al-

Qur'an dan hadits Rasulullah Saw, dengan koperasi menjalankan rukun dan syarat *qard* secara tepat serta menggunakan berbagai acuan hukum termasuk standar AAOIFI internasional mengingat belum adanya fatwa MUI yang spesifik tentang simpanan *qard*.

2. Produk simpanan *qard* di Koperasi Syariah Arrahmah lahir pada tahun 2020 sebagai respons terhadap permintaan anggota yang mengalami kegelisahan akibat pandemi dan menginginkan produk simpanan tanpa risiko berkurangnya dana, mengingat pada waktu itu produk simpanan yang tersedia hanya berbasis akad mudharabah dengan sistem bagi hasil. Koperasi memilih akad *qard* dibandingkan akad *wadi'ah* sebagai basis simpanannya karena adanya kekhawatiran bahwa penggunaan akad *wadi'ah* akan melanggar prinsip dasar *wadi'ah* itu sendiri, meskipun ada konsep *wadi'ah yad dhamanah* yang dalam praktiknya lebih tepat dikategorikan sebagai akad *qard* sesuai dengan pernyataan standar syariah internasional AAOIFI. Akad *qard* dipandang memiliki status kepemilikan yang lebih jelas dengan perpindahan kepemilikan kepada lembaga keuangan, serta memberikan batasan yang lebih ketat terkait pemberian imbalan sehingga meminimalkan risiko terjadinya praktik yang menyerupai riba. Sedangkan akad *wadi'ah* memiliki ambiguitas dalam status kepemilikan dana karena pada praktiknya bank diberi kewenangan menggunakan dana meskipun secara teoritis bukan pemilik. Namun kedua akad tersebut tetap memberikan kontribusi besar terhadap tantangan zaman sekarang dalam rangka memerangi praktik riba.

B. Saran

Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dalam kajian ini, peneliti mengajukan beberapa saran untuk pengembangan di masa mendatang, antara lain:

1. Bagi pihak koperasi, peneliti menyarankan untuk mempertimbangkan formalisasi rukhsah (keringanan) dalam ketentuan simpanan *qard* terikat, dengan membuat prosedur tertulis yang jelas untuk penarikan dana dalam kondisi darurat.
2. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti merekomendasikan penelitian tentang tema persepsi dan preferensi anggota koperasi syariah terhadap produk simpanan berbasis akad *qard* dibandingkan dengan produk simpanan berbasis akad lainnya. Peneliti juga menyarankan tema tentang perbandingan praktik simpanan *qard* di berbagai lembaga keuangan syariah untuk mengidentifikasi *best practices* yang dapat diadopsi secara lebih luas.